

Hukum Taurat Atau Anugerah 1/4

Wednesday, 27 July 2011

Awal dan akhir dari Hukum Taurat

Bab Satu

Karena semua orang, yang hidup dari pekerjaan hukum Taurat, berada dibawah kutuk. Sebab ada tertulis: "Terkutuklah orang yang tidak setia melakukan segala sesuatu yang tertulis dalam kitab hukum Taurat." Dan bahwa tidak ada orang yang dibenarkan di hadapan Allah karena melakukan hukum Taurat adalah jelas, karena: "Orang yang benar akan hidup oleh iman." Tetapi dasar hukum Taurat bukanlah iman, melainkan siapa yang melakukannya, akan hidup karenanya. Kristus telah menebus kita dari kutuk hukum Taurat dengan jalan menjadi kutuk karena kita, sebab ada tertulis:

"Terkutuklah orang yang digantung pada kayu salib!" (Gal 3:10-13)

Jika ayat Alkitab ini oleh Paulus berarti segala-galanya, sesungguhnya ayat itu mengajarkan bahwa semua orang yang bergantung pada perbuatan hukum Taurat untuk keselamatan, sedang berada di bawah kutuk dari Allah, dan karena itu, tidak akan dapat diselamatkan. Manusia tidak dapat diselamatkan ataupun dijaga agar tetap selamat oleh perbuatan-perbuatan hukum Taurat. Semuanya itu adalah semata-mata karena anugerah (kasih karunia) dari permulaan hingga akhirnya. Setiap orang agar dapat dibenarkan oleh pekerjaan-pekerjaan hukum Taurat, orang itu dalam sepanjang hidupnya, mulai dari lahir sampai matinya tidak satu kalipun melanggar salah satu hukum Taurat, dalam perkataan, perbuatan maupun pikiran. Sesungguhnya itulah kekuatan dari kata-kata Paulus:

Â

"Terkutuklah SETIAP ORANG yang tidak setia melakukan segala sesuatu yang tertulis dalam kitab hukum Taurat ini."

Â

Tidak ada pengecualian, karena Paulus berkata, "setiap orang", dan itu haruslah suatu ketaatan yang terus menerus, tanpa interupsi satu kalipun. Ketaatan pada hukum Taurat, kalau itu berguna, harus berkesinambungan, tidak putus, dan utuh. Orang seperti ini tidak pernah ada, kecuali Yesus Kristus. Karena itu kita harus membuang semua harapan bahwa kita diselamatkan oleh hukum Taurat, dan larilah hanya kepada Tuhan untuk belas kasihan dan anugerahNya.

Â

Â

Kebingungan-kebingungan

Namun, walaupun ada pengajaran yang jelas dari ayat-ayat Alkitab, beribu-ribu orang masih berpegang teguh pada hukum Taurat sebagai yang lebih disukai daripada anugerah yang cuma-cuma dari Allah. Kesalahan yang fatal ini disebabkan karena suatu kesalah pengertian terhadap sifat dasar dan tujuan dari hukum Taurat. Hukum Taurat Allah adalah suatu unit (kesatuan). Ada banyak perintah-perintah, tetapi semuanya adalah bagian dari satu hukum Taurat yang tunggal, hukum Allah, juga disebut hukum Musa. Tidak ada dua tubuh hukum Taurat, hukum Tuhan dan hukum Musa, sebagaimana beberapa orang ingin kami mempercayainya. Hukum-hukum itu adalah satu dan sama, dan keduanya diberikan oleh Allah yang sama kepada orang yang sama. Karena itu dikatakan bahwa hukum Taurat Musa digenapi di Kalvari, dan bukannya hukum Tuhan, adalah kesalahan yang serius dan berbahaya.

Â

Â

Tiga Bagian

Bagaimanapun juga, dalam hubungan ini, kita harus mengingat bahwa ada tiga aspek dari hukum Taurat Allah, tetapi hanya satu hukum Taurat tunggal, dan inilah tiga aspek atau bagian-bagian yang adalah sebagai berikut:

Â

1.Â Â Â Â Â Perintah-perintah (Keluaran 20:1-26)

2.Â Â Â Â Â Hukum-hukum (Keluaran 21:1-24)

3.Â Â Â Â Â Peraturan-peraturan (Keluaran 24-31)

Â

Yang pertama dari padanya, berurusan dengan kondisi moral umat Israel dan sering disebut "hukum moral" dari Sepuluh Perintah. Tetapi aspek yang ke-2, (Hukum-Hukum) (Kel. 21) berurusan dengan kondisi sosial dari umat Israel, sedangkan aspek yang ketiga, peraturan-peraturan, berurusan dengan tingkah-laku dan praktek agama dan upacara-upacara dari negara Israel. Semuanya adalah satu hukum Taurat tunggal diberikan pada saat yang sama, di Sinai, kepada bangsa yang sama, Israel, melalui orang yang sama, Musa, untuk tujuan yang sama (untuk membuktikan pentingnya kasih karunia).

Â

Â

Tidak ada perbedaan

Kadang kala perbedaan dibuat di antara bagian-bagian dari hukum Taurat ini, dan ada orang-orang yang bersikeras bahwa Sepuluh Perintah adalah hukum Allah, sedangkan hukum-hukum sosial dan upacara adalah taurat/hukum Musa, sebagaimana ada orang-orang yang membedakan antara otoritas kata-kata Yesus dan kata-kata Rasul-Rasul dalam Perjanjian Baru. Saya tidak menemukan satu ayatpun dalam seluruh Alkitab untuk menyokong penemuan manusia ini. Sebaliknya, Alkitab menyatakan bahwa hukum Musa dan hukum Tuhan adalah hukum yang sama. Kami ingin menunjukkan kepada anda dalam hubungan ini, dalam satu dari banyak ayat-ayat yang terdapat dalam Injil Lukas. Dalam Lukas 2:22 kita baca ini:

Â

"Dan ketika genap waktu pentahiran (Maria), menurut hukum Taurat Musa, mereka membawa Dia ke Yerusalem untuk menyerahkan-Nya kepada Tuhan, seperti ada tertulis dalam hukum Tuhan: "Semua anak laki-laki sulung akan dikuduskan bagi Allah", dan untuk mempersembahkan korban menurut apa yang difirmankan dalam hukum Tuhan". (Lukas 2:22-24)

Â

Nah jika anda akan mempelajari bagian ini dengan teliti tentang hukum penyucian Maria harus mematuhi kedua-duanya, yang disebut "hukum Musa" dalam ayat 22, dan juga, "hukum Tuhan" dalam ayat 23 dan 24. Itu menunjukkan, tentu saja, pada hukum upacara penyucian, dan kedua-duanya disebut "hukum Musa", dan "hukum Tuhan". Roh Kudus menunjukkan kepada hukum Musa juga sebagai hukum Tuhan. Untuk membuat suatu perbedaan antara hukum-hukum Musa dan hukum Allah untuk kesenangan kita, adalah suatu kekerasan buatan manusia, dari ayat-ayat Alkitab. Hukum Allah adalah satu, baik seremonial atau ritual, atau Sepuluh Perintah, dan semuanya digenapi oleh Kristus di Kalvari. Hukum-hukum ini diberikan pada satu dan waktu yang sama, mempunyai tujuan (maksud) yang sama, dan berakhir pada saat yang sama, dan semua adalah hukum-hukum Musa dan Hukum Tuhan.

Â

Sebelum melangkah lebih jauh, kita juga harus membedakan antara perbedaan arti dari kata "hukum", dalam ayat-ayat Alkitab. Bila anda membaca kata "hukum" dalam Alkitab, itu sama sekali tidak harus berarti Sepuluh Perintah (Allah). Dalam sebagian besar hal-hal mayoritas, dimana kata "hukum", terdapat dalam Perjanjian Lama, maka itu menunjuk kepada seluruh pokok dari Kitab Suci, dari kebenaran Allah yang terungkap. Lalu dalam pengertian yang sempit, itu menunjuk kepada lima buku Musa, yang juga disebut "Kitab hukum Taurat". Dan kemudian tetap dalam arti yang sempit, itu diguna-kan sehubungan dengan semua upacara, tatacara keagamaan, dan hukum-hukum moral dari Sepuluh Perintah, sedangkan dalam arti yang paling sempit, itu menunjuk hanya kepada hukum-hukum yang ditulis pada loh-loh batu. Kita harus dengan hati-hati membedakan diantara hal-hal ini, bila kita coba menentukan hukum mana yang sedang disebut dalam ayat Alkitab.

Â

Â

Hukum Moral

Untuk mengatakan bahwa yang disebut "hukum moral" pada loh-loh batu adalah hukum Allah dan yang lain adalah hukum Musa, menjadi kesalahan yang serius. Dokter Lukas berkata, hukum-hukum penyucian Maria adalah bagian dari hukum Tuhan, sama dengan hukum Musa. Sebagaimana hukum-hukum seremonial adalah hukum Tuhan, demikian juga Sepuluh Perintah adalah juga bagian dari hukum Musa. Karena sebuah ayat lain yang tepat, ingatlah Markus ayat 10. Yesus sendiri yang sedang berkata disini, dan katanya: "Karena Musa telah berkata: Hormatilah ayahmu dan ibumu" (Markus 7:10)

Â

Nah itu tentu saja adalah kutipan dari Sepuluh Perintah, tetapi Yesus menganggap itu berasal dari hukum Musa, dan menyatakan "Karena Musa telah berkata: Hormatilah ayahmu dan ibumu". Jadi hukum Taurat itu adalah sebuah kesatuan (unit), Penulisnya adalah Satu, mediator yang padanya seluruh hukum itu diberikan adalah satu. Nah kita telah menggunakan waktu yang banyak sekali untuk menegaskan hal yang penting ini, karena begitu banyak orang yang telah dibingungkan oleh pernyataan yang semuanya tidak ditunjang dalam ayat Alkitab, bahwa kita dapat memisahkan dan membuat suatu perbedaan antara hukum Allah dan hukum Musa, dan pada anggapan palsu ini, telah mendasari kesalahan, bahwa sementara hukum-hukum seremonial, dan hal mengenai makanan, tata-cara keagamaan telah digenapi dalam Kristus pada Salib, itu tidak berlaku bagi perintah-perintah pada loh-loh batu. Jadi pertanyaannya bukanlah "Apakah orang Kristen berada dibawah bagian dari hukum Taurat?" melainkan "Apakah dia sama sekali berada dibawah salah satu dari hukum itu? "

Â

Â

Hukum Taurat bagi umat Israel

Hukum ini kemudian dicatat dalam Keluaran, Imamat, Bilangan, dan Ulangan, Allah Yehua memberikan kepada umatNya, Isreal, sesaat sebelum mereka masuk tanah perjajian Kanaan. Karena hampir dua ribu lima ratus tahun manusia diatas dunia ini tidak mempunyai hukum tertulis dari perintah-perintah jenis apapun. Adam, Nuh, Abraham, tidak mengetahui sama sekali hukum tertulis ini diatas loh-loh batu. Mereka berada dibawah suatu hukum lain, hukum hati nurani, yang tertulis pada loh-loh hati mereka.

Â

Ketika manusia berbuat dosa, ia menjadi sadar akan hukum Hati-nurani ini. Ia menerima suara nurani dalam hatinya, pengetahuan hal baik dan buruk, dan selagi hukum Allah belum penuh terungkap, meskipun begitu, manusia sudah tahu bahwa hal-hal tertentu sifatnya adalah salah secara moral. Manusia tahu, bahwa mencuri itu salah, perzinahan itu salah, pembunuhan itu salah, berbohong itu salah, walaupun mereka belum pernah mendengar tentang Allah atau Alkitab atau hukum. Semuanya ini, kata hati dapat mengungkapkan sendiri, tanpa sebuah hukum tertulis, dan karena itu Paulus mengatakan kepada kita dalam Roma 2:14-15: "Apabila bangsa-bangsa lain yang tidak memiliki hukum Taurat oleh dorongan diri sendiri melakukan apa yang dituntut oleh hukum Taurat, maka, walaupun mereka tidak memiliki hukum Taurat, mereka menjadi hukum Taurat bagi diri mereka sendiri. sebab dengan itu mereka (yang adalah orang bukan Yahudi yang tidak mengetahui apa-apa tentang hukum Allah yang tertulis) menunjukkan, bahwa isi hukum Taurat ada tertulis di dalam hati mereka dan suara hati mereka turut bersaksi dan pikiran mereka saling menuduh atau saling membela". (Roma 2:14-15)

Â

Manusia telah berada dibawah hukum hati-nurani selama hampir dua ribu lima ratus tahun sebelum Allah memberikan hukum tertulisNya, tetapi terbukti bahwa hukum hati nurani itu adalah penuntun yang sama-sekali tidak dapat dipercaya bagi manusia, karena kata-hati hanya meyakinkan manusia mengenai hal-hal yang dilakukan melawan sesamanya, seperti yang kemudian diwujudkan dalam loh batu yang kedua dari Sepuluh Perintah Allah. Loh pertama dari hukum (Taurat) itu dengan empat perintahnya me-nyangkut kewajiban manusia terhadap Allah adalah sama-sekali di luar bidang hati-nurani. Hati nurani saja tidak akan pernah mengungkapkan kewajiban kita kepada Allah, tetapi hanya dapat mengatakan kewajiban kita terhadap sesama kita. Mengenai melayani ilah-ilah lain, adalah perintah yang pertama; membuat patung-patung ukiran, perintah yang kedua; memakai nama Tuhan dengan sia-sia (sembarangan), perintah yang ketiga; memelihara hari Sabat, perintah yang keempat; mengenai hukum-hukum ini, orang kafir tanpa hukum Taurat, benar-benar tidak tahu sama-sekali, dan tidak memiliki kesadaran akan perasaan bersalah, karena mereka bahkan belum pernah mendengar tentang satu Allah yang sejati, bagaimana mungkin mereka dapat menyebut namaNya dengan sia-sia atau menodai hari SabatNya?

Â

Â

Harus lebih jelas

Selain itu, hati-nurani adalah fleksibel (dapat disesuaikan), dan berubah-ubah pada individu-individu, dan dengan kondisi-kondisi. Beberapa orang lebih sadar dari yang lain. Hati nurani dapat membara, atau jahat, atau lemah, dan tidak sempurna, dan sebab itu manusia membuat alasan bagi dirinya karena dosanya, membenarkan tindakannya, dan dengan demikian meredakan kata-hatinya dan membakarnya kedalam ketidak-sadaran. Nah, Tuhan mengizinkan ini berlangsung selama dua ribu lima ratus tahun, tetapi manusia hanya menjadi lebih buruk lagi dalam keadaan-keadaan ini, karena Allah ingin menyata-kan rancangan keselamatanNya dengan anugerah yang tidak terbatas. Tetapi sebelum

manusia dibuat untuk melihat keinginannya akan kasih karunia dan rahmat/belas kasihan Allah, ia pertama-tama harus diyakinkan dari kebejatannya dan benar-benar tidak mungkin sama sekali dengan melakukan sesuatu perbuatan untuk menyelamatkan dirinya sendiri.

Â

NahÂ hati-nurani sendiri tidaklah cukup untuk meyakinkan orang berdosa akan hal ini, karena ia telah merusak hati-nurannya dan membenarkan tindakannya yang berdosa, dan oleh sebab itu, untuk meyakinkan manusia akan keadaannya yang mengerikan, tanpa harapan dan penuh dosa, maka sesuatu yang lebih dari hati-nurani diperlukan, dan karena itu setelah dua ribu lima ratus tahun, Allah memberikan kepada umat Israel suatu sistem dari perintah-perintah, hukum-hukum, dan ketetapan-ketetapan yang telah dibuat dan tidak dapat diganti, dan tidak berubah-ubah atau fleksibel seperti hati-nurani, direkayasa (di desain) untuk melakukan apa yang tidak dapat dilakukan oleh hati nurani.

Â

Sejak inilah awalnya Taurat. Hukum itu diberikan kepada bangsa Israel untuk mencobanya, dan selanjutnya membuktikan kepada seluruh dunia bahwa manusia tidak dapat menyelamatkan dirinya sendiri dengan perbuatan-baiknya. Selama seribu enam ratus tahun umat Israel memegang hukum ini dalam keadaan yang paling menyenangkan di sebuah tanah yang terpisah, dengan imam-imam yang saleh dan pengajar-pengajar untuk menuntun mereka, namun, setelah seribu enam ratus tahun, mereka mengakhirinya dengan menyalibkan hanya satu-satunya Manusia yang pernah menuruti hukum Taurat itu dengan sempurna, dengan cara demikian membuktikan secara definitif dan untuk selamanya dan untuk semua orang, bahwa hukum Taurat tidak dapat menyelamatkan, tidak dapat membuat manusia lebih baik, tetapi hanya saja dapat menyatakan kebejatannya, dan menunjukkan kepadanya kebutuhan besarnya akan anugerah dan rahmat dari Allah, karena "justru oleh hukum Taurat orang mengenal dosa" (Roma 3:20).

Â

Akhirnya di Kalvari, Allah membuktikan bahwa untuk melakukan apa hukum Taurat telah di desain, yaitu sekali dan untuk selamanya bahwa manusia tidak diselamatkan dengan jalan menuruti hukum Taurat, atau karena perbuatan-perbuatannya, tetapi hanya karena kasih karunia Allah, dan tujuan dari hukum Taurat yang berawal dari Sinai telah digenapi (berakhir) pada kayu salib di Kalvari.

Â

Â

Lalu Mengapa Hukum Taurat?

Nah mungkin anda akan bertanya, Mengapa Allah telah menambah hukum Taurat jika Dia telah mengetahui hukum itu tidak menyelamatkan seorangpun? Paulus telah mengantisipasi pertanyaan ini dan menjawabnya dalam Galatia 3:19: "Kalau demikian apakah maksudnya hukum Taurat? Ia ditambahkan karena pelanggaran-pelanggaran sampai datang keturunan yang dimaksud oleh janji itu.â€" dan ia disampaikan dengan perantaraan malaikat-malaikat kedalam tangan seorang pengantara " (Galatia 3:19)

Â

Hukum Taurat telah "ditambahkan" kata Paulus. Manusia memiliki kata-hatinya dan kata lisan untuk menyadarkannya, dari kejatuhan (Adam) sampai diberikannya hukum Taurat. Tetapi manusia telah dibutakan oleh dosa, tidak menyadari betapa amat mengerikan dosa itu, dan karena itu Allah menambahkan hukumNya yang kudus, sempurna dan benar,Â ekspresi yang sempurna dari tuntutan kebenaran Allah untuk mendemonstrasikan betapa jauhnya manusia telah jatuh.

Â

Hukum Taurat telah menjadi sebuah cermin padanya kita dapat melihat betapa hina dan betapa kotornya, dan betapa berdosa kita, tetapi cermin itu tidak dapat mencuci kita bersih. Mencoba dan menggunakan cermin untuk mencuci muka anda, malah membuat masalah lebih buruk; anda hanya mengotori cermin itu dan juga dirimu. Dan karena itu orang harus beralih dari cermin, kepada sabun dan air, untuk menjadi bersih. Jadi juga untuk melihat pada hukum Taurat, akan tampak betapa hina kita, tetapi setelah melihat ini, kita harus berpaling dari hukum Taurat itu untuk keselamatan, kepada Dia yang telah menumpahkan darahNya untuk membersihkan kita dari segala dosa.

Â

Atau kita dapat membandingkan hukum Taurat dengan sebuah timbangan yang padanya Allah menimbang kemanusiaan untuk membuktikan betapa jauhnya mereka jatuh dari tuntutan Allah yang sempurna. Tentu saja tidak mungkin timbangan itu menambah beban apapun, tidak dapat memperbaiki apa yang kita kurang, karena hukum itu

tidak pernah dimaksudkan untuk melakukan hal yang demikian.

Â

Nah Allah telah menggunakan cermin Taurat ini selama seribu enam ratus tahun, dan dengan demikian mengungkapkan betapa orang-orang berdosa sama sekali tidak tertolong dan tak punya harapan dan terkutuk oleh hukum Taurat itu, hanya dapat diselamatkan dengan membuang semua harapan keselamatan oleh perbuatan-perbuatan baik dan berpaling kepada Yesus saja. Kristuslah menjadi akhir dari hukum Taurat untuk mereka yang percaya. Kita sekarang telah mati untuk hukum Taurat, bebas dari hukum Taurat, dilepaskan dari hukum Taurat, dan berjalan dalam hidup yang baru. Kita sekarang bertindak tidak karena takut akan hukuman, tetapi oleh dorongan suatu hidup baru di dalam kita menyebabkan kita melayani Allah.

Â

Tetapi seseorang bertanya, "Masih perlukah kita akan hukum Taurat untuk menunjukkan pada kita, apakah dosa itu? Sahabatku, bolehkah saya bertanya padamu sejujurnya, apakah anda sungguh-sungguh sekarang bertanya pada dirimu sendiri pertanyaan ini, apakah anda membutuhkan Taurat itu untuk menunjukkan dosamu? Allah telah membuktikan fakta yang jelas ini di Kalvari, dengan mengakhiri dispensasi dari hukum Taurat yang telah bertahan selama seribu enam ratus tahun, dan sekalipun begitu orang-orang yang menerima Taurat tersebut, tidak dapat menurutinya. Tidak satupun dari mereka yang pernah menuruti hukum Allah itu secara sempurna, tetapi mengakhirinya dengan melakukan kejahatan besar dari seluruh sejarah, menyalibkan satu-satunya, manusia yang tidak berdosa, Anak Allah yang sempurna, yang menuruti hukum Taurat itu pada kayu salib di Kalvari. Oh sahabat-sahabatku, bila anda benar-benar ingin melihat apakah dosa itu sesungguhnya, anda tidak perlu pergi ke hukum Taurat, pergilah ke Kalvari. Apabila anda ingin melihat dosa sebagaimana sesungguhnya, dalam segala kengeriannya, pergilah ke Kalvari. Lihatlah di sana Anak Allah yang sempurna, darah bercucuran, sedang hampir mati, menjerit, dalam penderitaan dan berdarah. Di sana adalah gambaran dari apa yang dosa telah buat. Saya juga tidak pernah melihat dalam segala kengeriannya sampai setelah satu hari saya datang ke Kalvari.

Â

Selama bertahun-tahun saya duduk dibawah gemuruh hukum Taurat, dan itu tidak pernah merubah atau menjamah hati saya, tetapi hanya berbicara tentang takut dan penghukuman dan penghakiman, dan kemudian pada suatu hari, saya berhadapan langsung dengan Kalvari dan kasih Allah, dan dalam satu menit, satu pandangan kepada-Nya meluluhkan kekerasan hati saya yang selama tigapuluh tahun telah melawan ancaman hukum Taurat. Dan oleh sebab itu, saya mendorong anda, berpaling dari Sinai ke Kalvari; dari perbuatan-perbuatan baikmu sendiri ke AnugerahNya, dan menjadi selamat hari ini.

Â

Bersambung Ke Bagian #2

Â

Judul asli:Â Â Â Law or GraceÂ Â Â Â Â Oleh:Â Rev. M. R. De Haan

Terjemahan: Ev. David Lusikooy, Jakarta.